

**ANALISIS *ALTMAN Z-SCORE* UNTUK MEMPREDIKSI TINGKAT
KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN PT.BAKRIE
SUMATERA PLANTATIONS TBK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.Ak)
Program Study Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Nama : ANGGI MUTIA DEWI NASUTION
NPM : 1405170502
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

JL. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Jumat, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : ANGGI MUTIA DEWI NASETIAN
NPM : 1405170592
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMERIKSA TINGKAT KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN PT. BAKRIE SUMATERA PLANTATIONS, Tbk.

Dinyatakan

(B) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI

PENGUJI I

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

PENGUJI II

M. ERIZAL PL, SE, M.Si

Pembimbing

Dr. MUHYARSYAH, SE, M.Si

PANITIA UJIAN

Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE, M.Si

Ketua

H. JANURI, SE, MM, M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

NAMA : ANGGI MUTIA DEWI NASUTION
NPM : 1405170502
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KONSENTRASI : AKUNTANSI MANAJEMEN
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS ALTMAN Z - SCORE UNTUK MEMPREDIKSI
TINGKAT KEBANGKRUTAN PADA PT. BAKRIE
SUMATERA PLANTATIONS TBK

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan Skripsi.

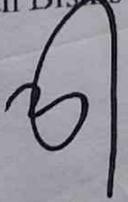
Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi


(Dr. Muhyarsyah, SE, M.Si)

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)



Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


H. JANURI, SE, MM, M.Si)

PERNYATAAN SKRIPSI

Saya saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANGGI MUTIA DEWI NASUTION
NPM : 1405170502
Program : Strata-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data laporan tahunan dalam skripsi atau data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari **PT. BAKRIE SUMATERA PLANTATION Tbk.** Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **PLAGIAT** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, Oktober 2018
Saya yang menyatakan



ANGGI MUTIA DEWI NASUTION

ABSTRAK

Anggi Mutia Dewi Nasution, NPM 1405170502, Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Skripsi. 2018

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan metode *Altman Z-Score*.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, dengan obyek penelitian yang dilihat dari laporan keuangan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk tahun 2013-2017. Dimana pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dari jumlah tingkat kebangkrutan yang dilakukan dengan metode Altman Z-Score .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prediksi tingkat kebangkrutan yang dilakukan pada perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun penelitian dari tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dalam kategori “ Bangkrut” hal ini diperoleh dari jumlah perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rasio, yang sesuai dengan metode Altman Z-score, dimana perolehan nilai untuk tahun 2013 perolehan Z-Score sebesar (2,643), ditahun 2014 perolehan Z-Score sebesar (0,025), ditahun 2015 perolehan Z-Score sebesar (0,394), ditahun 2016 perolehan Z-Score sebesar (0,473) dan ditahun 2017 perolehan Z-Score sebesar (0,947) yang masih berada dibawah 1,8, Adapaun penyebab dari prediksi tingkat kebangkrutan yang terjadi pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk diantaranya adalah : besarnya jumlah hutang perusahaan, bahkan jumlah hutang lancer perusahaan melebihi dari jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan, selain itu juga dikarenakan rendahnya pengelolaan asset yang dimiliki sehingga berdampak dengan menurunnya jumlah penjualan perusahaan sehingga berakibat dengan terjadinya kerugian pada perusahaan.

Kata Kunci : Kebangkrutan, *Altman Z-Score*.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak begitu sempurna.

Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Abdul Rahman Nasution dan Ibunda Zainab telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak H. Januri, SE,MM, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si, Selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Dr. Muhyarsyah, SE, M.Si, Selaku dosen pembimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
7. Bapak Pimpinan PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan riset kepada penulis, dan juga banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
8. Kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, Oktober 2018
Penulis

Anggi Mutia Dewi Nasution
1405170502

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 9 |
| A. Uraian Teori | 9 |
| 1. Kinerja Keuangan..... | 9 |
| a. Pengertian Kinerja Keuangan | 9 |
| b. Tahapan Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan..... | 10 |
| c. Manfaat Kinerja Keuangan | 11 |
| 2. Laporan Keuangan | 12 |
| a. Pengertian Laporan Keuangan | 12 |
| b. Tujuan Laporan Keuangan..... | 13 |
| c. Jenis Laporan Keuangan | 14 |
| d. Unsur-Unsur Laporan Keuangan | 15 |
| e. Pihak Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan..... | 16 |
| f. Analisis Laporan Keuangan | 17 |
| 3. Kebangkrutan | 17 |
| a. Pengertian Kebangkrutan | 17 |
| b. Penyebab Kebangkrutan | 19 |
| c. Manfaat Informasi Kebangkrutan | 23 |
| d. Alat Pendeteksi Kebangkrutan..... | 25 |
| e. <i>Altman Z-Score</i> | 27 |
| 4. Penelitian Terdahulu | 36 |
| B. Kerangka Berfikir..... | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| A. Pendekatan Penelitian | 41 |
| B. Definisi Operasional Variabel..... | 41 |

| | |
|--|-----------|
| C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian | 42 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 43 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 43 |
| F. Teknik Analisis Data | 43 |
| | |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 45 |
| | |
| A. Hasil Penelitian | 45 |
| 1. Gambaran Umum PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk | 45 |
| 2. Laporan Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk | 46 |
| B. Pembahasan | 61 |
| | |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 64 |
| | |
| A. Kesimpulan..... | 64 |
| B. Saran | 64 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Laporan Keuangan | 5 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 36 |
| Tabel 3.1 Waktu Penelitian | 43 |
| Tabel 4.1 Laporan Neraca PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk..... | 46 |
| Tabel 4.2 Laporan Laba Rugi PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk | 47 |
| Tabel 4.3 <i>Working Capital to Total Assets</i> | 49 |
| Tabel 4.4 <i>Retained Earnings to Total Assets</i> | 52 |
| Tabel 4.5 <i>Earning Before Interest and Tax to Total Assets</i> | 54 |
| Tabel 4.6 <i>Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities</i> | 56 |
| Tabel 4.7 <i>Sales to Total Assets</i> | 59 |
| Tabel 4.8 Tingkat Kebangkrutan Metode Altman Z-Score (Z) | 60 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berfikir | 40 |
|------------------------------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca, dalam laporan neraca kita dapat mengetahui kekayaan atau assets perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva), dan dari sisi pasiva dapat kita ketahui darimana dana-dana untuk membiayai aktiva tersebut (dari modal sendiri atau hutang), sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dari laporan laba rugi perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi

perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas dan stabilitas usaha, dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan semata-mata dilakukan hanya untuk menunjukkan keberhasilan pemilik dan karyawan untuk jangka pendek (Kartikawati: 2011)

Dalam membuat interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, diperlukan suatu ukuran berupa analisis rasio. Pengertian rasio sendiri sebenarnya hanya merupakan suatu alat untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. (Riyanto, 2009 : 329).

Analisis terhadap laporan keuangan berguna untuk melihat gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisa laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu untuk memprediksikan masa mendatang. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yaitu analisis rasio. Kebangkrutan dapat diperkirakan dengan melihat rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan (Winarto 2009: 2).

Kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak memenuhi hutangnya atau juga kondisi dari awalnya perusahaan dapat beroperasi kemudian mengalami kegagalan dalam mengelola usaha. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Faktor penyebab kebangkrutan terbagi menjadi 2 faktor yaitu, faktor eksternal (kondisi ekonomi, keadaan politik, dan bencana alam) dan faktor internal (kinerja perusahaan, kebijakan perusahaan, dan budaya perusahaan).

Kebangkrutan perusahaan tentu membuat para investor dan kreditur merasa khawatir akan keadaan perusahaan. Untuk memperkecil rasa kekhawatiran kreditur dan investor, sebenarnya resiko kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Suatu perusahaan mengalami kebangkrutan dapat dilihat dari kondisi laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Prediksi kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah Analisis Z-Score model Altman. Analisis kebangkrutan tersebut juga dikenal karena selain caranya yang mudah, dan juga dapat dilihat dari tingkat keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan

untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan

Analisis Z-Score pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Dalam penelitian tersebut, ia menemukan lima rasio yang dapat dikombinasikan dalam suatu rumus matematis yang akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Hal yang menarik tentang Z-Score adalah sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun perusahaan tersebut sangat makmur, jika Z-Score menunjukkan nilai yang kurang baik, maka perusahaan harus berhati-hati. Jika suatu perusahaan bangkrut, maka akan banyak pihak yang dirugikan. Salah satunya bagi investor dan kreditor yang akan dirugikan. Investor akan dirugikan karena telah menanamkan sahamnya di perusahaan dan kreditor akan rugi karena telah terlanjur memberikan pinjaman yang pada akhirnya tidak dapat dilunasi (tidak tertagih), (Syilviana, 2016 :62)

Salah satu bentuk penilaian kinerja dengan menggunakan analisis rasio keuangan adalah analisis Z-score. Analisis ini menggunakan lima rasio yang dikombinasikan dalam sebuah formula untuk memprediksi kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan pada analisis ini lebih mengarah kepada seberapa jauh kemampuan perusahaan bertahan (bangkrut atau tidak). Perusahaan dapat mengetahui interpretasi nilai Z-score terhadap perusahaan mereka sehingga dapat membantu dalam membuat keputusan yang bersifat strategis demi kelangsungan perusahaan.

Dilihat dari laporan keuangan perusahaan untuk tingkat keuntungan perusahaan mengalami penurunan, sedangkan tingkat hutang perusahaan mengalami peningkatan. Dalam laporan keuangan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Laporan Keuangan pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk
Tahun 2012-2016

| Tahun | Total Aset | Total Hutang | Ekuitas | Penjualan | Laba Bersih |
|--------------|-------------------|---------------------|----------------|------------------|--------------------|
| 2013 | 18.015.337.232 | 13.148.137.788 | 4.867.199.444 | 2.076.486.069 | (2.566.042.503) |
| 2014 | 17.450.389.476 | 13.329.936.336 | 4.120.453.140 | 2.636.703.408 | (508.770.606) |
| 2015 | 16.926.616.869 | 13.569.811.257 | 3.356.805.612 | 2.021.646.748 | (1.057.852.553) |
| 2016 | 14.700.318.000 | 13.502.629.000 | 1.197.689.000 | 1.565.244.000 | (606.402.000) |
| 2017 | 13.883.992.000 | 14.352.436.000 | (468.444.000) | 1.504.817.000 | (1.582.723.000) |

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Dalam laporan keuangan dari PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 setiapnya mengalami penurunan, dapat dilihat dari jumlah total aset, hutang ekuitas, penjualan maupun laba perusahaan, bahkan dalam lima tahun terakhir perusahaan mengalami kerugian untuk setiap tahunnya. Jumlah aset perusahaan yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa aset perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional mengalami penurunan, sedangkan hutang perusahaan mengalami peningkatan, yang artinya sebagian besar kegiatan usaha perusahaan banyak dibiayai dari hutang-hutang perusahaan, bahkan jumlah hutang melebihi dari jmlah ekuitas perusahaan. Untuk menjaga keseimbangan struktur modal maka sebaiknya hutang yang digunakan tidak lebih besar dari modal sendiri yang dimiliki sehingga modal yang dijamin (hutang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya. (Riyanto, 2009:217)

Selain itu juga dilihat dari kerugian yang terjadi pada perusahaan yang mengalami peningkatan kerugian untuk setiap tahunnya, hal ini tentu tidak baik

untuk tingkat kemajuan perusahaan. Menurut Ang Robert (2007 hal. 89) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang akan mempengaruhi besarnya laba yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya hutang lebih besar akan berakibat dengan keuntungan perusahaan semakin kecil, demikian sebaliknya.

Salah satu penilaian untuk tingkat kebangkrutan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis Model Altman Z-score. Model Altman Z-score adalah analisis yang dirancang untuk membantu memprediksi laporan keuangan, yaitu untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan relatif suatu perusahaan menunjukkan apakah posisi keuangan membaik atau memburuk demi kelangsungan usaha perusahaan jadi analisis z-score lebih cocok digunakan skala operasi perusahaan non bank (Darsono dan Ashari, 2010:110).

Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis tingkat kebangkrutan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti Sopiya Arini (2013) Yang Berjudul Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Z-Score Altman tersebut dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan, karenanya penulis tertarik untuk meneliti hal ini dengan mengambil judul **“Analisis *Altman Z-Score* Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi masalah mengenai pengukuran kinerja perusahaan dengan menganalisa tingkat kebangkrutan dengan metode *Altman Z-Score* yaitu:

1. Total aset, ekuitas dan pendapatan perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk mengalami penurunan.
2. Hutang perusahaan melebihi dari jumlah ekuitas perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk
3. Perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk setiap tahun mengalami kerugian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana prediksi kebangkrutan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan metode *Altman Z-Score*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan metode *Altman Z-Score*.

2. Manfaat

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis, untuk mendapatkan pengetahuan mengenai prediksi kebangkrutan dan menambah wawasan dengan menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh selama kuliah dengan praktik yang ada.
- b. Manfaat Praktis, sebagai bahan masukan yang dapat diharapkan dapat menjadi suatu tanda peringatan awal untuk mengantisipasi adanya kebangkrutan dan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi yang kritis sehingga manajemen dapat mengambil tindakan yang cepat dan tepat.
- c. Manfaat Akademis, sebagai bahan referensi bagi penelitian yang lain dalam menilai masalah yang berkaitan dengan analisis tentang tingkat kebangkrutan yang terjadi diperusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Menurut Fahmi (2012:2) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) atau GAAP (*generally accepted accounting principle*) dan lainnya.

Sedangkan menurut Munawir (2010:30) kinerja keuangan adalah “Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya”.

Menurut Sutrisno (2009:53) Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Dari definisi kinerja keuangan yang dipaparkan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kinerja merupakan hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan mengenai posisi keuangan perusahaan, informasi dibutuhkan oleh pihak-pihak tertentu untuk membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan.

b. Tahapan-tahapan Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012:3) ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

- 1) Melakukan review terhadap laporan keuangan.

Review disini diajukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.

- 2) Melakukan Perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis diinginkan.

- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan

lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu :

- a) *Time Series Analysis*
- b) *Cross Sectional Approach*

Dari penggunaan kedua metode ini diharapkan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik.

- 4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahapan tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat masalah-masalah yang dialami perusahaan.

- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input agar apa yang menjadi kendala bisa diatasi.

c. Manfaat Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain. Menurut Mulyadi (2008 : 417) manfaat kinerja keuangan adalah :

- 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.

- 2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai atasan mereka menilai kinerja mereka.
- 5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Menurut Munawir (2010:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 3) Untuk mengetahui tingkat efektivitas usaha.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dipahami. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang

memerlukan dan berkepentingan terhadap keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditur, investor, maupun para supplier.

Menurut Kasmir (2012:7) laporan keuangan adalah “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Sedangkan menurut Harahap (2013:105) laporan keuangan adalah “Laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Menurut Kieso, dkk (2008:2) pengertian laporan keuangan adalah : Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan yang menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik, serta catatan atas laporan keuangan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5): Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Harahap (2013:195) tujuan Analisis Laporan Keuangan sebagai berikut: “Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan”

c. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2012:28) terdapat lima macam jenis laporan keuangan, yaitu

1) Neraca (*balance sheet*)

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2) Laporan Laba Rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5) Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan ini memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Menurut Harahap (2013:107) menyatakan bahwa unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah :

- 1) Asset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva tetap yang tak berwujud, dan lain-lain.
- 2) Liabilitas (Kewajiban) merupakan hutang perusahaan masa kini yang dapat timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya mengandung manfaat ekonomi.
- 3) Modal Pemilik adalah hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya.
- 4) *Off Balance Sheet* adalah transaksi yang terjadi dalam perusahaan tetapi karena menurut aturan baik aturan prinsip akuntansi maupun aturan lainnya tidak dimasukkan dalam neraca atau belum boleh dicatat dalam proses akuntansi.

d. Pihak-pihak Yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan menurut Irham (2012:34) adalah :

1) Kreditor

Kreditor adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (money), barang (good) maupun dalam bentuk jasa (service).

2) Investor

Investor diartikan bagi mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana investor tersebut akan berinvestasi atau pada saat sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya investor akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan.

3) Akuntan Publik

Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan dan yang menjadi bahan audit seorang akuntan publik adalah laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

4) Karyawan Perusahaan

Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan. Apabila dilihat secara ekonomi diartikan bahwa mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat bekerja telah begitu berperan

dalam membantu kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga. Dengan begitu posisi perusahaan yang tergambarkan dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam memposisikan keputusan kedepan nantinya.

e. Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Harahap (2013:190) menjelaskan bahwa analisa laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif, maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

3. Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Menurut Toto Prihadi (2011) kebangkrutan (*bankruptcy*) adalah “Kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini apabila laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan perusahaan”.

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Berikut ini Rudianto (2013:251) mengartikan pengertian kebangkrutan: “Kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan”

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin dalam Fahkrurozie (2007) yaitu: Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan, dan juga kegagalan keuangan (Financial Distressed), financial distress mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena financial distress.

Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

b. Penyebab Kebangkrutan

Menurut Darsono dan Ashari (2010) secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

Faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

- 1) Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
- 2) Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
- 3) Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup

ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitor, kreditor, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global. Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan antara lain :

- 1) Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
- 2) Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
- 3) Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar

bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.

- 4) Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Seperti dalam undang-undang no.4 tahun 1998, bahwa kreditor dapat memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.
- 5) Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
- 6) Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:252) terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu:

- a) Perusahaan yang menghadapi technically insolvent, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
- b) Perusahaan yang menghadapi legally insolvent, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.

- c) Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit. Secara umum, penyebab utama kebangkrutan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab utama kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang sering terkait satu dengan lainnya.

Menurut Rudianto (2013:252) penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1) Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi

- a) Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b) Adanya current liabilities yang terlalu besar diatas current assets.
- c) Lambatnya pengumpulan piutang atau banyaknya *Bad-Debts* (piutang tak tertagih).
- d) Kesalahan dalam *dividend-policy*.
- e) Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang non keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a) Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- b) Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
- c) Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
- d) Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
- e) Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
- f) Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
- g) Kesalahan dalam kebijakan produksi.
- h) Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
- i) Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.

2) Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu

- a) Kondisi perekonomian cara makro, baik domestik maupun internasional
- b) Adanya persaingan yang ketat
- c) Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan
- d) Turunnya harga-harga dan sebagainya

c. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013:253) informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini, yaitu:

1) Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Maka pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa merger atau restrukturisasi keuangan.

2) Pemberi Pinjaman (Kreditor)

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Adalah langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang ditelaah diberikan.

3) Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4) Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai

kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5) Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi kebangkrutan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

d. Alat Pendeteksi Kebangkrutan

Suatu perusahaan didirikan dengan harapan mampu bertahan hidup dalam jangka yang sangat panjang. Karena itu, perusahaan harus dikelola dengan cara yang baik sehingga terus bertumbuh di berbagai aspek organisasi dan mampu bersaing ditengah lingkungan usaha yang sangat kompetitif.

Terdapat beberapa alat yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Beberapa alat pendeteksi tersebut dihasilkan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli yang memiliki perhatian terhadap kebangkrutan pada berbagai perusahaan di dunia. Beberapa alat pendeteksi kebangkrutan tersebut antara lain adalah Altman Z-Score, Springate Model dan Zmijewski Model.

Dimana *Altman Z-Score* merupakan Model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa Negara. Altman (1983-1984) melakukan survey model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Model prediksi kebangkrutan dengan metode Altman disajikan dengan Z-Score (Z_i), nilai tersebut dicari dengan persamaan diskriminan yaitu :

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana :

X1 = (aktiva lancar – hutang lancar) / Total aktiva

X2 = Laba yang ditahan / Total aktiva

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aktiva

X4 = Nilai pasar saham biasa dan preferen / Nilai buku total hutang

X5 = Penjualan / Total Aktiva

Sedangkan Metode Springate menurut Adriana (2012), metode springate ditemukan oleh Gordon L. V Springate pada tahun 1978. Springate menemukan terdapat 4 dari 19 rasio-rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Keempat rasio keuangan tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang bernama metode Springate. Selanjutnya, Springate juga menentukan batasan (standar) berupa nilai 0,862 untuk memprediksi perusahaan, berpotensi bangkrut atau berpotensi sebagai perusahaan yang sehat (tidak bangkrut).

Metode yang dikembangkan oleh Springate dirumuskan dalam suatu formula sebagai berikut :

$$S = 1,03(X1) + 3,07(X2) + 0,66 (X3) + 0,4(X4)$$

Keterangan :

X1 = *Working Capital/total Assets*

X2 = *Net profit before interest and taxes/total assets*

X3 = *Net profit before taxes/current liabilities*

X4 = *Sales/total assets*

Metode Zmijewski Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) menambah validitas rasio keuangan sebagai

alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Zmijewski melakukan studi dengan menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama 20 tahun. Rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978, indikator F-test terhadap rasio-rasio kelompok, Rate of Return, liquidity, leverage, turnover, fixed payment coverage, trends, firm size, dan stock return volatility, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat.

Dengan kriteria penilaian semakin besar nilai X maka semakin besar kemungkinan / probabilitas perusahaan tersebut bangkrut. Model yang berhasil dikembangkan yaitu dirumuskan dalam suatu formula sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Keterangan :

X_1 = ROA (*Net Income/Total Assets*)

X_2 = Leverage (*Total Debt/Total Assets*)

X_3 = Liquidity (*Current Assets/Current Liabilities*)

e. *Altman Z-Score*

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dari analisis rasio keuangan. *Edward I Altman* di New York University adalah salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut Z-Score. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan multiple discriminate analysis (MDA).

Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dipakai sebagai variabelnya.

Menurut Rudianto (2013:254) Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Analisis Altman Z-score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya.

Karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berada untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Model Altman (Z-Score) merupakan salah satu model analisis multivariate yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Model ini memiliki akurasi mencapai 95% jika menggunakan data 1 tahun sebelum kondisi kebangkrutan.

Menurut Rudianto (2013:254) menyatakan perkembangan rumusan yang dikembangkan oleh Altman sebagai berikut: Rumus Z-Score pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang go public. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana

X_1 : Modal Kerja / Total Aset

X_2 : Laba Ditahan / Total Aset

X_3 : EBIT / Total Aset

X_4 : Nilai Pasar Saham / Total Utang

X_5 : Penjualan / Total Aset

Karena skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 (lima) unsur yang berbeda, dimana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut. Menurut Rudianto (2013:255), definisi dari diskriminasi Z (zeta):

1. Rasio X_1 (Modal Kerja : Total Aset)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi

masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Endri : 2009).

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan menurun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun. Dimana rumus nya adalah :

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio X₂ (Laba Ditahan : Total Aset)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai deviden. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca

bukan merupakan kas dan "tidak tersedia" untuk pembayaran deviden atau yang lain (Endri : 2009).

Rasio ini menunjukkan rasio profitabilitas mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Dimana rumus nya adalah :

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio X₃ (EBIT : Total Aset)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak (Endri : 2009). Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Dimana rumus nya adalah :

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio X₄ (Nilai Saham : Total Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*). Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal

sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan yang dikalikan dengan pasar saham per lembarnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. (Endri : 2009). Dimana rumus nya adalah :

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Saham}}{\text{Total Utang}}$$

5. Rasio X₅ (Penjualan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecilnya tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan. Dimana rumus nya adalah :

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Rudianto (2013:256), Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau di atasnya, maka perusahaan tidak termasuk yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan.

Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau dibawahnya, perusahaan tersebut termasuk kategori bangkrut.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

- a. Jika nilai $Z > 2,99 = \text{Zona Aman}$.
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99 = \text{Zona Abu-abu}$
- c. Jika nilai $Z < 1,8 = \text{Zona Berbahaya}$

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang tidak go public. Karena itu rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek (Rudianto,2013:256).

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Z-score yang kedua untuk perusaha-perusahaan manufaktur yang tidak go public, sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana

X_1 : Modal Kerja / Total Aset

X_2 : Laba Ditahan / Total Aset

X_3 : EBIT / Total Aset

X_4 : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

X_5 : Penjualan / Total Aset

Menurut Rudianto (2013:256) menyatakan rumus Z-Score tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur non go public. Untuk itu Altman kembali melakukan penelitian di Mexico (negara berkembang) dengan harapan bahwa rumus Z-Score dapat digunakan dalam perusahaan go public dan non go public.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

- a. Jika nilai $Z > 2,9 =$ Zona Aman.
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9 =$ Zona Abu-abu
- c. Jika nilai $Z < 1,23 =$ Zona Berbahaya

Setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang go public maupun yang tidak. Rumus Zscore terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang go public maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto, 2013:257).

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Z-Score ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana

X_1 : Modal Kerja / Total Aset

X_2 : Laba Ditahan / Total Aset

X_3 : EBIT / Total Aset

X_4 : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

- a. Jika nilai $Z > 2,60$ = Zona Aman.
- b. Jika nilai $1,10 < Z < 2,60$ = Zona Abu-abu
- c. Jika nilai $Z < 1,10$ = Zona Berbahaya

Tiga penelitian yang dilakukan Altman dengan 3 (tiga) objek yang berbeda menghasilkan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda. Ketiga rumus tersebut juga menggunakan standar penilaian yang berbeda. Dengan mengetahui nilai Z-Score suatu perusahaan, dapat diketahui kondisi badan usaha tersebut apakah mengalami masalah serius, atau menghadapi bahaya, atau masih dalam kondisi aman. Dengan analisis Z-Score ini juga manajemen dapat meramalkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Semakin besar nilai "Z", semakin besar pula jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan semakin berkurang risiko kegagalan.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu penelitian yang berbeda, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| Nama | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|-----------------------------|---|--|--|
| Sopiyah Arini (2013) | Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia | Variabel terdiri dari : Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Z-Score Altman tersebut dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model Z-Score Altman tersebut mengelompokkan perusahaan farmasi pada tiga kategori yaitu tidak bangkrut, rawan bangkrut, dan bangkrut. |
| Maria Ulfah Febriani (2013) | Analisis Z-Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Pulp And Paper | Variabel terdiri dari : Z-Score Untuk Memprediksi Financial Distress | Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan metode Altman Z Score pada perusahaan pulp and paper dapat diketahui kondisi keuangan masing-masing perusahaan dengan penjelasan sebagai berikut: (1) Perusahaan yang memiliki nilai $Z > 2,99$ antara lain: PT PKTK Tbk dengan nilai Z prediksi 2013 sebesar 8,359 dan PT AN Tbk dengan nilai Z prediksi 2013 sebesar 3,713, sehingga dua perusahaan pulp and paper tersebut dapat dikatakan sehat; (2) Perusahaan yang memiliki nilai Z 1,20-2,99 diantaranya PT FSW dengan nilai Z prediksi tahun 2013 sebesar 1,170, diikuti PT S Tbk |

| | | | |
|-------------------------------|--|---|--|
| | | | dengan nilai Z prediksi tahun 2013 sebesar 2,073 dan PT IKPP dengan nilai Z prediksi tahun 2013 sebesar 2,044 sehingga ketiga perusahaan masuk kategori waspada.; (3) Perusahaan yang memiliki nilai $Z < 1,20$ diantaranya adalah PT TPL Tbk dengan nilai Z prediksi tahun 2013 sebesar -5,716 dan PT SAIP Tbk dengan nilai Z prediksi tahun 2013 sebesar -1,775, kedua perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang tidak sehat (<i>financial distress</i>). |
| Anggi Yulia (2013) | Analisis Kebangkrutan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Rokok Go Public | Variabel terdiri dari : Kebangkrutan Metode Altman Z-Score | Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 2 (Dua) perusahaan rokok go public di prediksi dalam keadaan rawan kebangkrutan atau kondisi waspada, yaitu PT. Gudang Garam Tbk dan PT. Bentol Internasional Investama Tbk. Sedangkan 1 (Satu) perusahaan rokok go public PT. Hanjaya Mandala Samperna Tbk diprediksi memiliki tingkat kebangkrutan rendah ada dalam kondisi sehat. |
| ST.Ibrah Mustafa Kamal (2012) | Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Indonesia (dengan menggunakan model Altman Z-score) | Variabel terdiri dari : Prediksi Kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-score | Hasil penelitian analisa rasio penelitian yang dilakukan selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian sebanyak 20 bank go public masih ada beberapa yang berada dalam keadaan bangkrut. Tahun 2008, 95% bank mengalami prediksi kebangkrutan dengan nilai di bawah 1,88 dan 5% berada pada grey area. Tahun 2009, ada beberapa bank yang mengalami perbaikan kondisi keuangan dengan adanya 40% bank berada dalam kondisi |

| | | | |
|-----------------------|---|---|--|
| | | | sehat, 45% bangkrut dan 15% berada pada grey area. Tahun 2010, mengalami peningkatan untuk kondisi sehat yaitu sebesar 55%, 5% grey area dan sisanya berada dalam kondisi bangkrut. |
| Maya Damayanti (2014) | Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Asuransi Syariah Berdasarkan Metode Altman Z-Score | Variabel terdiri dari : Prediksi Kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-score | Bedasarkan metode Altman Z'score variable (X) yang terdiri dari rasio-rasio keuangan berdasarkan metode Altman Z'score dapat mempengaruhi kebangkrutan perusahaan asuransi syariah atau variable (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis prediksi kebangkrutan tahun 2009 sampai tahun 2013 ada satu perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan yaitu PT. Asuransi Allianz Life dengan score $Z = 1.1205$, $Z < 1.23$ pada tahun 2011. |

B. Kerangka Berfikir

PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. (PT. BSP) merupakan Perusahaan Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) yang bergerak di bidang usaha perkebunan dan pengolahan karet. Bunut *Rubber Factory* merupakan pabrik bagian dari PT. BSP yang mengolah karet dari bahan baku berupa lateks, getah mangkok (*cup lump*), lateks yang dibekukan (*coagulum*) dan getah tarik.

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis terhadap laporan keuangan suatu

perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan ataupun kebangkrutan suatu perusahaan.

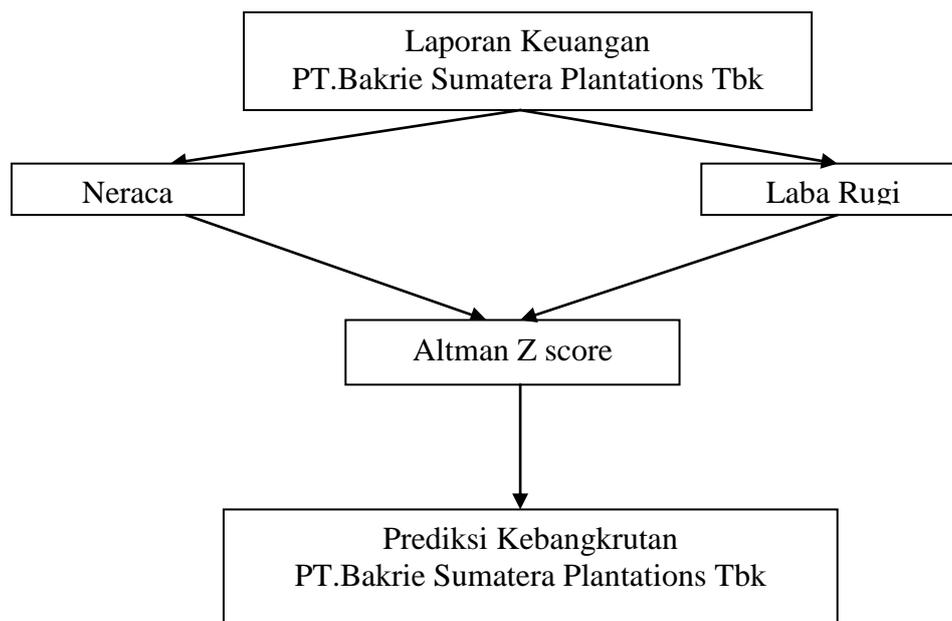
Ada berbagai keputusan yang akan diambil suatu perusahaan tapi sebelum itu pihak perusahaan akan membuat laporan keuangan mereka per periode baik perbulan pertriwulan ataupun pertahun. Dari laporan keuangan inilah akan muncul berbagai pendapat dari stakeholder. Agar perusahaan tetap berjalan dengan baik juga dapat berkembang perusahaan melakukan analisis prediksi kebangkrutan untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan mereka nantinya. Untuk itu maka digunakanlah analisis rasio keuangan dengan pendekatan metode *z-score*. Dari hasilnya akan dilihat bagaimana keadaan setiap perusahaan perbankan agar dapat lebih awal mengetahui bagaimana keadaan keuangan mereka.

Salah satu pengukuran untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode *altman z-score*. Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya.

Hal ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis prediksi tingkat kebangkrutan dengan metode *altman z-score*. Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Sopiya Arini (2013) Yang Berjudul Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa model Z-Score Altman tersebut dapat diimplementasikan dalam

mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode altman z-score untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan untuk membuat mendeskripsikan, menggambarkan dan menjelaskan serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan yang diukur dengan menggunakan metode Altman Z Score yang dinilai dari laporan keuangan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk.

B. Defenisi Operasional

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38). Operasional variabel diperlukan guna menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, operasional variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Altman Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Yang dapat diukur dengan rumus:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana X_1 dapat dihitung dengan rumus :

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Dimana X_2 dapat dihitung dengan rumus :

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

Dimana X_3 dapat dihitung dengan rumus :

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Dimana X_4 dapat dihitung dengan rumus :

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Saham}}{\text{Total Utang}}$$

Dimana X_5 dapat dihitung dengan rumus :

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat di dalam penelitian ini dilakukan pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk Yang beralamat di Ir. H. Juanda, Kisaran, Sumatera Utara .

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2018 sampai dengan November 2018.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

| No. | Kegiatan | Jun | | | | Jul | | | | Agust | | | | Sept | | | | Okt | | | | Nov | | | |
|-----|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|-------|---|---|---|------|---|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Pra Riset | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Pengajuan & Pengesahan judul | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Bimbingan & Penyelesaian Proposal | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Seminar Proposal | | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Analisa Pengolahan Data | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| 6. | Bimbingan & Penyelesaian Hasil Penelitian | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | |
| 7. | Sidang Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | | |

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang bentuk angka. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk tahun 2013 sampai tahun 2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang dikeluarkan oleh PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan perusahaan untuk periode lima tahun terakhir yaitu tahun 2013 sampai tahun 2017.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan dan

menganalisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara :

1. Mengumpulkan data dan informasi dari laporan keuangan perusahaan berupa data laporan laba rugi dan laporan neraca.
2. Menghitung rasio dengan menggunakan metode altman z score
3. Membandingkan rasio yang dihitung dengan menggunakan altman z score selama tahun penelitian dengan teori.
4. Menganalisis dan membahas prediksi tingkat kebangkrutan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang berdasarkan dengan metode altman z score yang telah dilakukan.
5. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Perusahaan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk merupakan usaha agro terpadu yang berkelanjutan yang bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak sawit serta turunannya : bidang usaha perkebunan karet dan pengolahan produk karet alam dan turunannya : serta bidang usaha pengolahan produk oleokimia.

Diawali pada tahun 1911 didirikan di Asahan, Sumatera Utara dengan nama *Namlooze vennootschap Hollandsch Amerikaansch Plantage Matschappij* yang mengusahakan perkebunan karet. Dalam perjalanannya perusahaan mengalami beberapa perubahan mendasar, pada tahun 1957 berganti nama menjadi *PT Unated States Rubber Sumatera Plantations (USRSP)* setelah di akuisisi oleh *Uniroyal Inc.* Di tahun 1965 USRSP di nasionalisasikan oleh pemerintah Republik Indonesia hingga 1967.

Namun pada tahun 1985 berganti nama menjadi *PT Uniroyal Sumatra Palantation*, kemudian di tahun 1986 berganti lagi nama menjadi *PT United Sumatera Plantations (UNSP)* di tahun yang sama *PT Bakrie & Brothers* mengambil alih kepemilikan 75% saham UNSP. Pada tahun 1990 *PT United Sumatera Plantations (UNSP)* melakukan penawaran saham perdana di bursa efek Jakarta, kemudian memasuki usaha sawit melalui *PT Bakrie Pasman Plantations*, di Sumatera Barat lalu berubah nama menjadi *PT Bakrie Sumatra*

Plantations Tbk di tahun 1992. Dua puluh tahun kemudian perusahaan ini merupakan sebagai industri perkebunan yang holistik dan telah berkembang hingga ke Afrika barat memasuki usaha oleokimia. Perkembangan ini menandai awal siklus pertumbuhan baru yang membawah perusahaan menuju usaha agro multi-crop yang berkelanjutan, dan senantiasa berorientasi kepada *triple-bottomline*.

2. Kondisi Laporan Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Data total asset, total hutang dan total ekuitas PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Laporan Neraca pada PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk
Tahun 2013-2017

| Tahun | Total Aset | Total Hutang | Ekuitas |
|--------------|-------------------|---------------------|----------------|
| 2013 | 18.015.337.232 | 13.148.137.788 | 4.867.199.444 |
| 2014 | 17.450.389.476 | 13.329.936.336 | 4.120.453.140 |
| 2015 | 16.926.616.869 | 13.569.811.257 | 3.356.805.612 |
| 2016 | 14.700.318.000 | 13.502.629.000 | 1.197.689.000 |
| 2017 | 13.883.992.000 | 14.352.436.000 | (468.444.000) |

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Berdasarkan dari tabel 4.1 dapat dilihat dari total aset untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, begitu juga untuk hutang perusahaan yang juga mengalami penurunan. Penurunan asset perusahaan menunjukkan bahwa seluruh kegiatan perusahaan dalam menjalankan usahanya mengalami penurunan. Sedangkan untuk hutang perusahaan mengalami peningkatan. Dimana peningkatan hutang perusahaan menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Selain itu sedangkan untuk ekuitas perusahaan mengalami penurunan, bahkan ditahun 2017 ekuitas

perusahaan memperoleh nilai negatif, perolehan nilai negatif posisi pemilik perusahaan yang tidak baik didalam perusahaan miliknya sendiri, dimana perusahaan mengalami kerugian yang berdampak dengan kepemilikan perusahaan.

Adapun data yang berkaitan dengan penjualan, beban operasional, laba bersih PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Laporan Laba Rugi PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk
Tahun 2011-2015

| Tahun | Penjualan | Beban Operasional | Laba Bersih |
|--------------|------------------|--------------------------|--------------------|
| 2013 | 2.076.486.069 | (5.506.764.577) | (2.566.042.503) |
| 2014 | 2.636.703.408 | (3.145.474.014) | (508.770.606) |
| 2015 | 2.021.646.748 | (3.079.499.301) | (1.057.852.553) |
| 2016 | 1.565.244.000 | (2.171.646.000) | (606.402.000) |
| 2017 | 1.504.817.000 | (3.087.540.000) | (1.582.723.000) |

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan pada PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, sedangkan untuk biaya operasional perusahaan untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 juga mengalami penurunan, hanya ditahun 2017 beban operasional perusahaan mengalami peningkatan, begitu juga untuk laba perusahaan yang mengalami penurunan, bahkan perusahaan mengalami kerugian.

Dari data tabel 4.1 dan 4.2 diatas yang dilihat dari laporan neraxca dan laporan laba rugi, yang dapat dilakukan untuk mengukur tingkat kebangkrutan yang dilakukan dengan metode Altman Z-Score yaitu :

a. X_1 (*Working Capital to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Dimana untuk mengukur *Working Capital to Total Assets* dapat dilakukan dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$\boxed{\text{WCTA} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{(2.899.502.054)}{18.015.337.232}$$

$$= (1,6094)$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{(5.102.239.212)}{17.450.389.476}$$

$$= (0,2923)$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{(6.492.421.061)}{16.926.616.869}$$

$$= (0,3835)$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{(9.277.650.000)}{14.700.318.000}$$

$$= (0,6311)$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{(10.359.186.000)}{13.883.992.000}$$

$$= (0,7461)$$

Berdasarkan dari perhitungan diatas, dapat dilihat pada rasio *Working Capital to Total Assets* untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif, dapat dilihat rasio *Working Capital to Total Assets* di tahun 2013 adalah sebesar (1,6094) dan bila diperbandingkan dengan tahun setelahnya yaitu pada tahun 2014, maka rasio *working capital to total assets* mengalami penurunan yang drastis dan cukup buruk dan memperoleh nilai negative menjadi (0,2923). Ditahun 2015 rasio *working capital to total assets* mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif menjadi (0,3835), ditahun 2016 dan tahun 2017 rasio *working capital to total assets* juga mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif menjadi (0,6311) dan (0,7461).

Tabel 4.3
Working Capital to Total Assets
PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

| Tahun | Modal Kerja | Total Aset | X₁ |
|--------------|--------------------|-------------------|----------------------|
| 2013 | (2.899.502.054) | 18.015.337.232 | (1,6094) |
| 2014 | (5.102.239.212) | 17.450.389.476 | (0,2923) |
| 2015 | (6.492.421.061) | 16.926.616.869 | (0,3835) |
| 2016 | (9.277.650.000) | 14.700.318.000 | (0,6311) |
| 2017 | (10.359.186.000) | 13.883.992.000 | (0,7461) |

Sumber: *data yang diolah*

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *working capital to total assets* yang mengalami penurunan, penurunan yang terjadi pada rasio *working capital to total assets* dan perolehan negatif untuk setiap tahunnya tentu menunjukkan keadaan yang tidak baik. Hal ini terjadi karena kenaikan kewajiban lancar yang tinggi, akibatnya total kewajiban lancar menjadi lebih tinggi dari total aset lancar sehingga modal kerja pada tahun 2013 sampai tahun 2017 menjadi negatif. Penyebab utama kenaikan kewajiban

lancar dikarenakan pinjaman jangka pendek mengalami peningkatan yang signifikan.

Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

b. X_2 (*Retained Earnings to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham.

Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain. Rasio ini merupakan indikator profitabilitas kumulatif yang relatif terhadap panjangnya waktu yang mengisyaratkan bahwa semakin muda suatu perusahaan semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif sehingga semakin besar kemungkinannya untuk mengalami

kegagalan usaha. Bila perusahaan merugi, total dan nilai laba ditahan pada perusahaan akan mengalami penurunan

Dimana untuk mengukur *Retained Earnings to Total Assets* dapat dilakukan dengan membandingkan modal kerja bersih dengan total aktiva:

$$\boxed{\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{(2.566.042.503)}{18.015.337.232} \\ &= (0,1424) \\ \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{(508.770.606)}{17.450.389.476} \\ &= (0,0291) \\ \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{(1.057.852.553)}{16.926.616.869} \\ &= (0,0624) \\ \\ \text{Tahun 2016} &= \frac{(606.402.000)}{14.700.318.000} \\ &= (0,0412) \\ \\ \text{Tahun 2017} &= \frac{(1.582.723.000)}{13.883.992.000} \\ &= (0,1139) \end{aligned}$$

Berdasarkan dari perhitungan diatas, dapat dilihat pada rasio *Retained Earnings to Total Assets* untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan dan bahkan memperoleh nilai negatif. Pada tahun 2013 tingkat profibalitas perusahaan yang diukur dari rasio *retained earning to total asset* adalah sebesar (0,1424) dan di tahun 2014 *retained earning to total asset* terjadi penurunan menjadi (0,0291), ditahun 2015 sampai tahun 2017 *retained*

earning to total asset juga mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif menjadi (0,0624), (0,0412) dan (0,1139).

Tabel 4.4
Retained Earnings to Total Assets
PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

| Tahun | Laba Ditahan | Total Aset | X₂ |
|--------------|---------------------|-------------------|----------------------|
| 2013 | (2.566.042.503) | 18.015.337.232 | (0,1424) |
| 2014 | (508.770.606) | 17.450.389.476 | (0,0291) |
| 2015 | (1.057.852.553) | 16.926.616.869 | (0,0624) |
| 2016 | (606.402.000) | 14.700.318.000 | (0,0412) |
| 2017 | (1.582.723.000) | 13.883.992.000 | (0,1139) |

Sumber: *data yang diolah*

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *retained earning in total assets ratio* yang untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, bahkan rasio ini memperoleh nilai negatif. Penurunan yang terjadi pada rasio *retained earning to total asset* dan perolehan negatif untuk setiap tahunnya tentu menunjukkan keadaan yang tidak baik. Hal ini terjadi karena menurunnya jumlah laba ditahan yang dimiliki perusahaan, bahkan perusahaan tidak memperoleh laba untuk setiap tahunnya, terbukti dengan perusahaan mengalami kerugian untuk setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mengelola seluruh asset yang dimilikinya guna untuk meningkatkan keuntungan perusahaan

Laba ditahan terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur profibilitas kumulatif Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan memperlancar akumulasi laba ditahan

c. X_3 (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Melemahnya faktor ini merupakan indikator terbaik akan hadirnya kebangkrutan. Dimana untuk mengukur *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* dapat dilakukan dengan membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total asset perusahaan yang dapat diukur dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{(3.043.733.871)}{18.015.337.232} \\ &= (0,1689) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{(506.829.808)}{17.450.389.476} \\ &= (0,0290) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{(1.391.246.384)}{16.926.616.869} \\ &= (0,0821) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{(321.173.000)}{14.700.318.000} \\ &= (0,0218) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{(1.218.203.000)}{13.883.992.000} \\ &= (0,0877) \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat dilihat pada rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan dan bahkan memperoleh nilai negatif. Pada tahun 2013 laba bersih sebelum pajak untuk setiap tahunnya mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif sebesar (0,1689), ditahun 2014 *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* mengalami penurunan menjadi (0,0290), ditahun 2015 sampai tahun 2017 *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* juga mengalami penurunan dan memperoleh nilai negative menjadi (0,0821), (0,0218) dan (0,0877).

Tabel 4.5
Earning Before Interest and Tax to Total Assets
PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

| Tahun | EBIT | Total Aset | X₃ |
|--------------|-----------------|-------------------|----------------------|
| 2013 | (3.043.733.871) | 18.015.337.232 | (0,1689) |
| 2014 | (506.829.808) | 17.450.389.476 | (0,0290) |
| 2015 | (1.391.246.384) | 16.926.616.869 | (0,0821) |
| 2016 | (321.173.000) | 14.700.318.000 | (0,0218) |
| 2017 | (1.218.203.000) | 13.883.992.000 | (0,0877) |

Sumber: *data yang diolah*

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *earning before interest and taxes to total assets ratio* yang untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, bahkan memperoleh nilai negatif. Penurunan yang terjadi pada rasio *earning before interest and tax to total assets* dan perolehan negatif untuk setiap tahunnya tentu menunjukkan keadaan yang tidak baik. Hal ini terjadi karena menurunnya jumlah penjualan perusahaan, sedangkan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perusahaan mengalami peningkatan, bahkan jumlahnya melebihi dari jumlah penjualan perusahaan. Dengan rendahnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan berakibat dengan laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan, bahkan mengalami kerugian

Dimana pengukuran rasio ini dilakukan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi pajak dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik.

d. X_4 (*Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Dimana untuk mengukur *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai saham dengan total hutang perusahaan yang dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Market Value of Equity to Book Value of Total Debt} =$$

$$\frac{\text{Nilai BuKu Ekuitas}}{\text{Total Kewajiban}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{6.933.352.763}{13.148.137.788}$$

$$= 0,5273$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{6.911.323.763}{13.329.936.336}$$

$$= 0,5184$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{6.911.323.763}{13.569.811.257}$$

$$= 0,5093$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2016} &= \frac{6.919.303.000}{13.502.629.000} \\ &= 0,5124\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2017} &= \frac{6.921.782.000}{14.352.436.000} \\ &= 0,4822\end{aligned}$$

Berdasarkan dari perhitungan diatas, dapat dilihat pada rasio *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, hanya ditahun 2016 rasio ini mengalami peningkatan. Menurut perhitungan diatas, pada tahun 2013 dan 2014 nilai masing-masing rasio *market value of equity to book value of total liabilities* adalah 0,5273 dan 0,5184, ditahun 2015 *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* mengalami penurunan menjadi 0,5093, ditahun 2016 *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* mengalami peningkatan menjadi 0,5124, ditahun 2017 *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* mengalami penurunan menjadi 0,4822.

Tabel 4.6
Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities
PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

| Tahun | Nilai Saham | Total Hutang | X₄ |
|--------------|--------------------|---------------------|----------------------|
| 2013 | 6.933.352.763 | 13.148.137.788 | 0,5273 |
| 2014 | 6.911.323.763 | 13.329.936.336 | 0,5184 |
| 2015 | 6.911.323.763 | 13.569.811.257 | 0,5093 |
| 2016 | 6.919.303.000 | 13.502.629.000 | 0,5124 |
| 2017 | 6.921.782.000 | 14.352.436.000 | 0,4822 |

Sumber: *data yang diolah*

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat dilihat pada rasio *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, hanya ditahun 2016 rasio ini mengalami peningkatan.

Menurut perhitungan diatas, pada tahun 2013 dan 2014 nilai masing-masing rasio *market value of equity to book value of total liabilities* adalah 0,5273 dan 0,5184. Di tahun 2013 dengan total kewajiban yang lebih rendah dari tahun yang 2014 dan dengan jumlah saham beredar ditahun 2013 lebih besar dibandingkan untuk tahun 2014 hal ini menyebabkan rasio ini mengalami penurunan.

Sedangkan ditahun 2015 rasio *market value of equity to book value of total liabilities* mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan jumlah hutang perusahaan yang mengalami peningkatan sedangkan jumlah saham beredar mengalami penurunan. Ditahun 2016 rasio *market value of equity to book value of total liabilities* mengalami peningkatan, hal ini terjadi dikarenakan jumlah hutang perusahaan yang mengalami penurunan sedangkan jumlah saham beredar mengalami peningkatan, dan ditahun 2017 rasio *market value of equity to book value of total liabilities* kembali mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan jumlah hutang perusahaan yang mengalami peningkatan sedangkan jumlah saham beredar mengalami penurunan.

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasarmodal sendiri (saham biasa) dari tahun ke tahun fluktuatif karena terdapat kenaikan dan penurunan harga saham yang signifikan dari tahun ke tahun.

e. X_5 (*Sales to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivitya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva

perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Dimana untuk mengukur *Sales to Total Assets* dapat dilakukan dengan membandingkan antara penjualan dengan total aset perusahaan dimana rumus nya adalah :

$$\text{Sales to Total Assests} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{2.076.486.069}{18.015.337.232} \\ &= 0,1152 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{2.636.703.408}{17.450.389.476} \\ &= 0,1510 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{2.021.646.748}{16.926.616.869} \\ &= 0,1194 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{1.565.244.000}{14.700.318.000} \\ &= 0,1064 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{1.504.817.000}{13.883.992.000} \\ &= 0,1083 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 *sales to total assets* mengalami penurunan, untuk tahun 2013 rasio *sales to total assets* sebesar 0,1152, ditahun 2014 rasio *sales to total assets* mengalami

peningkatan 0,1510, ditahun 2015 dan tahun 2016 rasio *sales to total* mengalami penurunan menjadi 0,1194 dan 0,1064, sedangkan ditahun 2017 rasio *sales to total* kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi 0,1083.

Tabel 4.7
Sales to Total Assets
PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

| Tahun | Penjualan | Total Aset | X₅ |
|--------------|------------------|-------------------|----------------------|
| 2013 | 2.076.486.069 | 18.015.337.232 | 0,1152 |
| 2014 | 2.636.703.408 | 17.450.389.476 | 0,1510 |
| 2015 | 2.021.646.748 | 16.926.616.869 | 0,1194 |
| 2016 | 1.565.244.000 | 14.700.318.000 | 0,1064 |
| 2017 | 1.504.817.000 | 13.883.992.000 | 0,1083 |

Sumber: *data yang diolah*

Berdasarkan perhitungan di atas, pada tahun 2014 perusahaan mampu memiliki angka rasio *sales to total assets* yang paling tinggi dibandingkan dengan tahun berikutnya, Pada tahun 2014 perusahaan menghasilkan penjualan yang paling tinggi dibandingkan dengan tahun lain dari periode penelitian tetapi asset yang ada pada tahun 2014 juga merupakan yang tidak paling tinggi bila dibandingkan dengan tahun lainnya, hal ini menunjukkan perusahaan mampu memanfaatkan assetnya dengan efisien. Penurunan tingkat penjualan di tahun disebabkan karena jumlah penjualan atas minyak dan karet mengalami penurunan, dimana perusahaan kurang mampu dalam memaksimalkan penggunaan persediaan guna untuk meningkatkan penjualan perusahaan.

f. Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score

Dalam memprediksi kebangkrutan menggunakan analisis multivariate, yaitu menggunakan dua variable atau lebih secara bersama-sama ke dalam satu persamaan. Salah satu model analisis multivariate adalah Metode Altman Z-

Score, dengan menggunakan teknik analisis diskriminan menghasilkan persamaan (Altman,2000) :

Model Altman Z-Score

$$Z = 0,012X_1 + 0,014 X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Rasio ke 1 sampai dengan ke 4 dihitung dengan persentase penuh, sedang untuk rasio ke 5 di hitung dengan persentase normal. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah, perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan skor antara 1,80 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu. Selanjutnya perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,80$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut (Harahap ,2015).

Tabel 4.8
Tingkat Kebangkrutan Metode Altman Z-Score (Z)
PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

| Tahun | X ₁ | X ₂ | X ₃ | X ₄ | X ₅ | Z | Kategori |
|-------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|---------|----------|
| 2013 | (2,3175) | (0,1994) | (0,5574) | 0,3164 | 0,1152 | (2,643) | Bangkrut |
| 2014 | (0,3508) | (0,0407) | (0,0957) | 0,3110 | 0,1510 | (0,025) | Bangkrut |
| 2015 | (0,4602) | (0,0874) | (0,2709) | 0,3056 | 0,1194 | (0,394) | Bangkrut |
| 2016 | (0,7573) | (0,0577) | (0,0719) | 0,3074 | 0,1064 | (0,473) | Bangkrut |
| 2017 | (0,8953) | (0,1595) | (0,2894) | 0,2893 | 0,1083 | (0,947) | Bangkrut |

Sumber: data yang diolah

Dari perhitungan di atas, tingkat kebangkrutan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk yang diukur menggunakan metode Altman Z-Score pada tahun 2013 sampai tahun 2017 termasuk dalam kategori “bangkrut”, dimana untuk tahun 2013 perolehan Z-Score sebesar (2,643), ditahun 2014 perolehan Z-Score sebesar (0,025), ditahun 2015 perolehan Z-Score sebesar (0,394), ditahun 2016 perolehan Z-Score sebesar (0,473) dan ditahun 2017 perolehan Z-

Score sebesar (0,947). Seluruh berdasarkan perhitungan table Z score semuanya berada dibawah nilai 1,80 sehingga perusahaan tersebut dikatakan Bangkrut.

B. Pembahasan

Prediksi kebangkrutan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan metode Altman Z-Score

Pengukuran tingkat kegagalan yang terjadi pada perusahaan dapat diukur den tingkat kebangkrutan perusahaan, dimana prediksi yang dilakukan pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk dapat dinyatakan untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam ketegori “Bangkrut” dimana prediksi tingkat kebangkrutan yang dilakukan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, dimana untuk tahun 2013 perolehan Z-Score sebesar (2,643), ditahun 2014 perolehan Z-Score sebesar (0,025), ditahun 2015 perolehan Z-Score sebesar (0,394), ditahun 2016 perolehan Z-Score sebesar (0,473) dan ditahun 2017 perolehan Z-Score sebesar (0,947)

Adapun penyebab terjadinya tingkat kebangkrutan pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

1. *Working capital to total asset ratio*

Penurunan atas ratio *Working capital to total asset ratio* untuk setiap tahunnya bahkan memperoleh nilai negatif, dimana hal ini terjadi dikarenakan besarnya jumlah hutang lancer yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan jumlah asset lancer yang dimiliki perusahaan.

2. *Retained earning to total asset ratio*

Penurunan atas rasio *Retained earning to total asset ratio* untuk setiap tahunnya bahkan memperoleh nilai negative, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam mengelola seluruh asset yang dimiliki, selain itu juga dikarenakan besarnya kerugian yang terjadi pada perusahaan untuk setiap tahunnya sehingga berdampak dengan menurunnya kemajuan dari suatu perusahaan.

3. *Market value equity to book value total debt ratio*

Penurunan atas *Market value equity to book value total debt ratio* untuk setiap tahunnya, dimana hal ini terjadi dikarenakan besarnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, bahkan jumlah hutang perusahaan melebihi dari jumlah saham yang beredar yang dimiliki oleh PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk, yang artinya sebagian besar kegiatan usaha yang dijalankan oleh perusahaan banyak dibiayai dari hutang-hutang perusahaan.

4. *Sales to Total Assets*

Penurunan atas *Sales to Total Assets* untuk setiap tahunnya, dimana hal ini terjadi dikarenakan rendahnya jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, dimana hal ini terjadi dikarenakan perusahaan kurang mampu memaksimalkan pengelolaan atas persediaan yang dimiliki perusahaan sehingga berakibat dengan rendahnya jumlah penjualan yang terjadi di perusahaan.

Salah satu bentuk penilaian kinerja dengan menggunakan analisis rasio keuangan adalah analisis Z-score. Analisis ini menggunakan lima rasio yang

dikombinasikan dalam sebuah formula untuk memprediksi kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan pada analisis ini lebih mengarah kepada seberapa jauh kemampuan perusahaan bertahan (bangkrut atau tidak). Perusahaan dapat mengetahui interpretasi nilai Z-score terhadap perusahaan mereka sehingga dapat membantu dalam membuat keputusan yang bersifat strategis demi kelangsungan perusahaan.

Salah satu penilaian untuk tingkat kebangkrutan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis Model Altman Z-score. Model Altman Z-score adalah analisis yang dirancang untuk membantu memprediksi laporan keuangan, yaitu untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan relatif suatu perusahaan menunjukkan apakah posisi keuangan membaik atau memburuk demi kelangsungan usaha perusahaan jadi analisis z-score lebih cocok digunakan skala operasi perusahaan non bank (Darsono dan Ashari, 2010:110).

Bahwa walaupun posisi perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk dalam keadaan bangkrut tapi kenyataanya perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk masih berjalan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan prediksi tingkat kebangkrutan yang dilakukan pada perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun penelitian dari tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dalam kategori “ Bangkrut” . Adapaun penyebab dari prediksi tingkat kebangkrutan yang terjadi pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk diantaranya adalah besarnya jumlah hutang perusahaan, bahkan jumlah hutang lancar perusahaan melebihi dari jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan, selain itu juga dikarenakan rendahnya pengelolaan asset yang dimiliki sehingga berdampak dengan menurunnya jumlah penjualan perusahaan sehingga berakibat dengan terjadinya kerugian pada perusahaan.

Walaupun posisi perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk dalam keadaan bangkrut tapi kenyataannya perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk masih berjalan

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan pendapatan, agar perusahaan mampu dalam meningkatkan modal kerja, selain itu dengan meningkatkan nya modal kerja maka perusahaan mampu dalam mengurangi penggunaan hutang lancar dengan menggunakan asset lancar yang dimilikinya.

2. Sebaiknya perusahaan mampu meningkatkan laba perusahaan, agar perusahaan dapat berkembang secara efektif, dimana dengan perolehan laba yang dihasilkan perusahaan, maka perusahaan dapat menginvestasikan kembali kedalam perusahaan.
3. Perusahaan sebaiknya mempertahankan pengelolaan biaya-biaya agar tetap cermat dan efisien, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan perolehan laba.
4. Bagi para investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi disarankan untuk memperhatikan informasi akuntansi perusahaan yang berupa rasio-rasio keuangan agar keputusan yang diambil dapat memberikan hasil yang terbaik.
5. Perusahaan sebaiknya mampu dalam mengelolah aktiva secara efisien dan efektif untuk meningkatkan penjualan perusahaan sehingga perusahaan mampu dalam memperoleh keuntungan dimana dengan meningkatkan penjualan perusahaan yang mampu menghasilkan berbagai produk yang lebih memiliki nilai tambah sesuai dengan kebutuhan pelanggan sehingga mampu menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, A.N. dan Rusli. (2012). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Springate Pada Perusahaan Foods And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*. Jurnal Repository. FE Universitas Riau.
- Anggi Yulia. (2013). *Analisis Kebangkrutan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Rokok Go Public*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stisia) Surabaya
- Ang, Robert. (2007). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft : Jakarta.
- Bambang Riyanto. (2009). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE : Yogyakarta
- Darsono dan Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Donald E. Kieso, Jerry J, Weygandt, Terry D.Warfield. (2008). *Akuntansi Intermediate* Edisi ke Dua Belas Jilid 1. Erlangga : Jakarta.
- Endri. (2009). *Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi Dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z-Score*. Perbanas Quarterly Review, 2(1). 2009
- Fahmi Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Alfabeta: Bandung
- Fakhrurozie. (2007). *Analisis Kebangkrutan Bank dengan Metode Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- Kartika Wati. (2011). *Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Tujuh Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Maria Ulfah Febriani. (2013). *Analisis Z-Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Pulp And Paper*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 2 No. 2 (2013)

- Maya Damayanti. (2014). *Prediksi kebangkrutan perusahaan asuransi syariah berdasarkan metode Altman Z-Score*. Journal Siasat Bisnis Volume 13, Nomor 1, April,2014)
- Mulyadi. (2008). *Peghantar Akuntansi*, Edisi Ketiga, Penerbit Salemba Empat : Jakarta
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga : Jakarta.
- Sopiyah Arini dan Triyonowati. (2013). *Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi di Indonesia*. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 2 No. 11 (2013), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Silviana dan G. Zahara. (2016). *The Influence of Competence Local Government Agencies and The Implementation Government of Internal Control System toward The Quality of Local Government Financial Statement*. Research Journal of Finance and Accounting; ISSN 2222-2847 (Online) Vol.6, No.11.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia: Yogyakarta
- ST.Ibrah Mustafa Kamal. (2012). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Indonesia (dengan menggunakan model Altman Z-score)*. Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar
- Toto, Prihadi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Penerbit PPM: Jakarta.
- Winarto, Jacinta. (2009). *Prediksi Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pendekatan Bankruptcy Model Altman's Z-Score*. MODUS, Vol. 18 (1), 2009.